

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang sangat penting sebagai dasar media komunikasi untuk menilai kinerja keuangan dan membantu pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan adalah salah satu media sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu (Supriono, 2021). Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh para investor dan kreditor atau pengguna laporan keuangan lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengevaluasi kinerja manajemen, meramalkan laba, memperkirakan tingkat resiko dan aktivitas ekonomi perusahaan (Hartanto & Hastuti, 2021).

Salah satu komponen laporan keuangan yang menjadi perhatian dan pertimbangan pihak-pihak berkepentingan seperti investor dan kreditor dalam membuat keputusan bisnisnya yaitu laba. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dianggap berhasil dalam mengelola sumber daya yang ada karena pada dasarnya laba tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Selain itu, laba dianggap sebagai komponen yang paling tepat untuk mengetahui dan menilai kinerja serta kemampuan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu dan sekarang serta memprediksi peristiwa masa depan (Rohit & Suhendah, 2021).

Pentingnya Informasi tentang laba sebagai komponen untuk mengetahui dan menilai kinerja serta kemampuan perusahaan, maka perusahaan harus bisa menghasilkan laba yang berkualitas. Menurut Hartanto & Hastuti (2021) Suatu perusahaan tidak hanya mengharapkan laba yang tinggi saja untuk menjaga konsistensi dan kestabilan ekonomi tetapi perusahaan juga mengharapkan adanya laba yang berkualitas untuk menunjukkan bentuk keadaan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan adanya laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) dimasa depan.

Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat digunakan untuk mengukur atau memprediksi masa depan (*future earnings*) (Arisandi & Astika, 2019). Laba yang disajikan merupakan laba yang sebenarnya tanpa adanya kepentingan pihak tertentu sehingga kualitas dari laba tersebut dapat mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya. Kualitas laba sering dikaitkan dengan persistensi laba. Hal ini dikarenakan persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba.

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan adanya kelanjutan laba yang persisten, cenderung stabil dan tidak berfluktuasi di periode mendatang (Hartanto & Hastuti, 2021). Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (Arisandi & Astika, 2019). Secara tidak langsung persistensi laba menjamin keberlangsungan perusahaan melalui konsistensi dalam menghasilkan laba yang bisa dijadikan sebagai dasar indikator untuk laba masa akan datang.

Persistensi laba penting bagi para investor dan kreditor ataupun pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan persistensi laba dapat digunakan untuk mengetahui laba yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu persistensi laba juga bisa digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam perusahaan yang menghasilkan laba yang konsisten. Karena menurut Mahendra & Suardikha (2019) laba yang persisten dapat diperoleh perusahaan melalui dua cara, cara pertama dengan melakukan praktik perataan laba dan cara kedua dengan memperhatikan indikator-indikator yang dapat memengaruhi terjadinya persistensi laba pada perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) diartikan sebagai pengurangan tingkat fluktuatif dengan cara melakukan rekayasa terhadap laba yang disajikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga citra baik perusahaan sehingga banyak investor dan kreditor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan. Perataan laba secara tidak langsung akan merugikan investor dan kreditor karena laba yang digunakan dalam membuat keputusan bukanlah informasi laba yang sesungguhnya.

Untuk menghindari perataan laba (*income smoothing*) dalam menghasilkan persistensi laba maka perlunya dilakukan penilaian terhadap persistensi laba dengan memperhatikan indikator yang mempengaruhi persistensi laba. Banyak indikator-indikator yang dapat mempengaruhi persistensi laba, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa indikator saja diantaranya tingkat hutang, volatilitas penjualan, konsentrasi pasar dan volatilitas arus kas. Hal ini dikarenakan beberapa indikator lainnya sudah sering diuji oleh peneliti sebelumnya dan telah mendapatkan hasil yang konsisten.

Tingkat hutang adalah penggunaan besarnya tingkat hutang dalam perusahaan (Agustian, 2020). Hutang merupakan salah satu cara perusahaan dalam mendapatkan penambahan modal melalui pihak eksternal melalui ikatan kontrak atau perjanjian. Penambahan hutang kedalam modal perusahaan diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan usaha perusahaan dengan tujuan mendapatkan laba yang lebih tinggi. Dengan adanya peningkatan laba maka persistensi laba bisa dicapai.

Mahendra & Suardikha (2019) dalam penelitiannya, tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba karena menunjukkan bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata kreditor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi & Astika (2019) yang menemukan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan beberapa hal, salah satunya utang tersebut oleh perusahaan digunakan untuk membiayai ekspansi (perluasan perusahaan), karena dana yang diperlukan perusahaan untuk kebutuhan tersebut cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup panjang sampai modal yang digunakan untuk ekspansi tersebut menghasilkan keuntungan.

Menurut Fanani (2010) Volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan yang berfluktuasi tinggi menggambarkan arus kas

yang dihasilkan dari penjualan menjadi tidak pasti, bahkan kemungkinan kesalahan estimasi sangat tinggi (Nadya & Zultilisna, 2018).

Dalam penelitiannya, Nadya & Zultilisna (2018) menemukan volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian oleh Fanani (2010) mendapatkan hasil volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. penelitian lain mendapatkan hasil yang berbeda yaitu dalam penelitian yang dilakukan Dwi & Fakhroni (2020) mendapatkan hasil volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dan beda hal lainnya dengan penelitian yang dilakukan Ariyanti, Ermaya, & Nugraheni, (2020) volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Beberapa penelitian juga menjelaskan konsentrasi pasar merupakan salah satu faktor yang termasuk juga mempengaruhi persistensi laba. Menurut Agustian (2020) Konsentrasi pasar adalah jumlah dan ukuran distribusi produsen dan konsumen yang ada di pasar. Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan karena faktor kebetulan tetapi karena adanya kekuatan permanen yang terletak di belakang konsentrasi yang biasanya tidak banyak berubah dari waktu ke waktu (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2018). Konsentrasi pasar juga berkaitan dengan pangsa pasar. Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar berarti memiliki konsentrasi pasar yang tinggi.

Menurut Nuraeni (2018) Pangsa pasar bersinggungan langsung dengan laba hal tersebut dikarenakan adanya factor penjualan dalam pangsa pasar. Perusahaan bisa mempertahankan tingkat penjualan apabila memiliki pangsa yang besar yang nantinya akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang persistensi semakin tinggi. Penelitian terbaru tentang konsentrasi pasar terhadap persistensi laba yang peneliti temukan dilakukan oleh Ariyanti, Ermaya, & Nugraheni (2020) yang mendapatkan hasil konsentrasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Selain tingkat hutang, volatilitas penjualan dan konsentrasi pasar indikator terakhir dalam penelitian ini yaitu volatilitas arus kas. Fanani (2010) untuk mengukur

persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang memiliki volatilitas arus kas yang kecil. Arus kas yang sekarang terlalu berfluktuasi akan sulit digunakan untuk memprediksi arus kas dimasa akan datang.

Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arus kas operasi. Hal ini dikarenakan menurut Nadya & Zultilisna (2018) menyatakan arus kas operasi merupakan arus kas yang paling banyak memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain itu Camille & Effriyanti (2020) juga menyatakan beberapa analis keuangan lebih tertarik mengaitkan arus kas operasi sebagai penentu atas persistensi laba, karena arus kas operasi dianggap lebih persisten dibandingkan komponen akrual. Semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, maka semakin tinggi tingkat kualitas laba.

Penelitian tentang arus kas terhadap persistensi laba yang dilakukan oleh Camille & Effriyanti (2020) menemukan hasil bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fanani (2010) yang menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Bahkan dalam penelitiannya Kasiono & Fachrurrozie (2016) menemukan hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilakukan karena pentingnya persistensi laba dalam suatu perusahaan. Selain menjamin masa depan perusahaan melalui laba yang konsisten dan berkelanjutan (*sustainable earnings*), Informasi tentang persistensi laba ini juga bisa digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan terutama investor dan kreditor dalam mengambil keputusan bisnis terhadap perusahaan yang artinya informasi tentang persistensi laba bisa digunakan perusahaan untuk menarik minat investor dan kreditor dalam melakukan investadi kepada perusahaan.

Selain itu, adanya perbedaan hasil atau *Research Gap* diantara peneliti sebelumnya juga menjadi dasar peneliti melakukan penelitian terhadap persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, selain menggunakan data yang terbaru, sektor yang digunakan juga lebih luas dan waktu penelitian yang lebih panjang. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan jangka waktu penelitian selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2014-2019.

Alasan dipilih sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dalam penelitian ini adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu sektor usaha yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan dan peningkatan. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang akan membantu mendorong perkembangan Indonesia karena sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi ikut dalam melakukan pembangunan di Indonesia.

Sebagai negara yang luas dan memiliki penduduk yang banyak, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sangat dibutuhkan untuk ikut dalam membangun infrastruktur untuk menghubungkan daerah-daerah di Indonesia melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan alat transportasi dan kemajuan alat telekomunikasi. Kemajuan infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan setiap negara dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan mewujudkan impian menjadi negara maju.

Karena alasan tersebut, pentingnya dilakukan analisis persistensi laba untuk mengetahui perkembangan dan kinerja perusahaan yang terdapat sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Selain itu hal ini akan menjadi daya tarik tambahan untuk perusahaan sektor ini menarik minat investor dan kreditor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang akan menjadi modal dalam mengembangka perusahaan untuk masa yang akan mendatang.

Judul penelitian ini adalah **“DETERMINASI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2019”**.